



**Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP
di Kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota
Semarang**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Oleh :

Gilang Trisya Amallia

1401412329



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

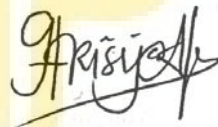
Nama : Gilang Trisya Amallia

Nim : 1401412329

Judul Skripsi : Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis KTSP
di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 September 2016



Gilang Trisya Amallia

1401412329

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP di Kelas IV SD se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang", ditulis oleh Gilang Trisya Amallia, NIM : 1401412329 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang,

Di : Semarang

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Nurieni Abbas, M.Pd.
NIP. 195906191987032001



Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 195703231981112001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,




Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN

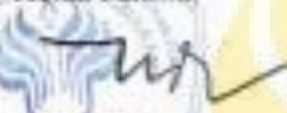
Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, skripsi atas nama Gilang Trisya Amallia, NIM: 1401412329, yang berjudul "Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang"

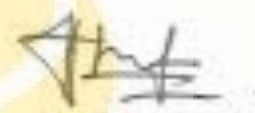
Pada hari :


Tanggal :

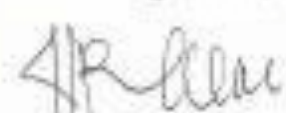


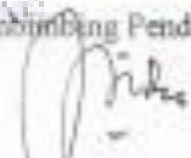
Panel Ujian

Ketua Panitia,

Prof. Dr. Fahrudin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji,

Drs. Sukarjo, M.Pd.
NIP. 195612011987031001

Pembimbing Utama,

Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP. 195906191987032001

Pembimbing Pendamping,

Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 195703231981112001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pendidikan adalah tiket ke masa depan. Hari esok dimiliki oleh orang-orang yang mempersiapkan dirinya sejak hari ini. (Malcolm X)

Belajar merupakan sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, sikap, sifat dan ketrampilan yang berkualitas.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang, ayahanda

Kusyanto dan ibunda Budiyarti atas doa

serta dukungan yang selalu diberikan serta

Almamater Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” dengan baik dan lancar. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

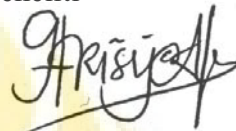
Selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi selama penelitian,
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam penulisan skripsi ini,
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini,
5. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing peneliti selama penyusunan skripsi dengan baik,
6. Bapak/ Ibu Kepala sekolah yang telah memnerikan izin untuk penelitian,
7. Bapak/ Ibu guru kelas IV yang bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian,

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu diharapkan adanya saran dari pembaca demi perbaikan skripsi ini. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 September 2016

Peneliti



Gilang Trisya Amallia



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Gilang Trisya Amallia , 2016, *Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dra. Sumilah, M.Pd.

Aktivitas belajar merupakan aktivitas fisik dan mental yang kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang optimal dalam melakukan aktivitas belajar tersebut, sehingga semangat belajar dari diri siswa itu sendiri tidak optimal. Salah satu indikator bahwa pembelajaran memiliki keinginan untuk belajar adalah adanya aktivitas. Dengan melakukan aktivitas sendiri, siswa mampu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta dapat mengembangkan keterampilan yang lebih terarah dan bermakna. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS; 2) Apakah faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS; 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan lokasi SD Se-Kecamatan Gunungpati. Teknik Penelitian yang digunakan yaitu 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Catatan Lapangan; 4) Dokumentasi. Dan analisis data yang dilakukan yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data dan; 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini didapati bahwa aktivitas siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS SD terbagi dalam 4 kriteria yaitu Kurang, Cukup, Baik dan Sangat Baik. Terdata dengan persentase tertinggi ditunjukkan oleh SD Sadeng 03 dengan kriteria Baik dengan persentase 62,50% dan Sangat Baik dengan persentase 37,50% dan presentase terendah SD Sadeng 02 dengan kriteria Cukup sebanyak 7,35% , Baik sebanyak 69,11% , dan Sangat Baik sebanyak 23,52%. Faktor utama yang mempengaruhi aktivitas siswa adalah kurangnya dorongan dari orang tua.

Simpulan yang didapat adalah aktivitas siswa dengan persentase tinggi menunjukkan kriteria Baik dan Sangat Baik, sedangkan persentase yang rendah masih menunjukkan kriteria Cukup. Saran untuk guru supaya dapat membimbing siswanya agar mumpuni dalam melakukan 8 aktivitas siswa dengan baik. dan bagi orang tua agar memberikan perhatian dan dorongan terhadap anaknya agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

Kata Kunci : *aktivitas siswa; faktor pengaruh; pembelajaran IPS*

ABSTRACT

Gilang Trisya Amallia, 2016, Students Activity in IPS Learning based KTSP at Fourth Grade Elementary School Districts Gunungpati, Semarang, Final Project, Elementary School Teacher Education Program, Faculty of Education, Semarang State University, Advisor I: Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Advisor II : Dra. Sumilah, M.Pd.

Learning activity are form physical and mental activity beetwen both will produce optimal learning activity. But in fact, there are still many students who are less than optimal in doing these learning activities, so that spirit of learning from the students is not optimal. One of the indicator learing has a wish to learn if the activity does exist. By doing self activity, student may get comprehension, knowledge and the other behavioural aspects and also develop skill more directed and meaningful. Set of problems that would be investigate are: 1) How's students activity in IPS learning; 2) What are the influenced factor of the students activity in IPS learning. This research aimed to: Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS; 2) Mengidentifikasi faktor- faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. This research used descriptive qualitative method, located in SD Kecamatan Gunungpati. Data collection technique used are: 1) observation; 2) interview; 3) field note; 4) documentation. Data analyze used are: 1) data reduction; 2) data display; 3) conclusion.

The research result obtain that students activity of fourth grade students in IPS learning divided in four categories, those are K (Minus), C (Quite), B (Good) and SB (Excellent). The greatest percentage data showed by SD Sadeng 03 with Good criteria as much as 62,50% and Excellent criteria as much as 37,50%. The lowest percentages showed by SD Sadeng 02 Quite criteria as much as 7,35 %, Good criteria as much as 69,11% and Excellent as much as 23,52%. The main factor influenced students activity is less of parents motivation. From this result, concluded that students activity with high percentages show Good and Excellent criteria, whereas low percentages show Quite criteria. Teachers are suggested to guide the students to do 8 students activity well, and parents shall give more attention and motivation toward their children to make them have great passion.

Key Words: student activities; factors influence; IPS learning

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Operasional	9
1. Aktivitas Siswa	9
2. Pelaksanaan Pembelajaran	10
3. Ilmu Pengetahuan Sosial	10
4. Kelas IV	10
5. KTSP	11
6. SD Negeri se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Kurikulum	12
1. Pengertian Kurikulum	12

2.	Landasan Kurikulum	13
3.	Prinsip –Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	14
4.	Kurikulum KTSP	16
5.	Prinsip Pelaksanaan KTSP	18
2.1.2	Hakikat Belajar	20
1.	Pengertian Belajar.....	20
2.	Ciri – Ciri Belajar	21
3.	Prinsip Belajar	23
4.	Faktor yang Mempengaruhi Belajar	25
5.	Unsur Dinamis dalam Proses Belajar	31
6.	Pengertian Mengajar	33
7.	Prinsip-Prinsip Mengajar.....	33
8.	Pengertian Pembelajaran	39
9.	Konsep Pembelajaran	39
10.	Ciri –Ciri Pembelajaran.....	40
11.	Unsur-Unsur Pembelajaran.....	41
12.	Tujuan Pembelajaran	43
13.	Jenis –Jenis Metode Pembelajaran dan Penerapannya	43
2.1.3	Aktivitas Siswa	45
1.	Pengertian Aktivitas Siswa.....	45
2.	Jenis-Jenis Aktivitas Siswa.....	46
3.	Macam-Macam Aktivitas Siswa.....	47
4.	Manfaat Aktivitas Belajar	48
2.1.4	Hakikat IPS	50
1.	Pengertian IPS	50
2.	Landasan Pendidikan IPS	52
3.	Tujuan IPS	55
4.	Ruang Lingkup IPS	57
5.	Karakteristik IPS.....	57
6.	Pembelajaran IPS di SD.....	59
2.2	Kajian Empiris	61

2.3	Kerangka Berpikir	65
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	67
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	68
3.3	Populasi dan Sampel.....	68
3.4	Variabel Penelitian	69
3.5	Prosedur/Langkah Penelitian	70
3.6	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	71
3.7	Instrumen Penelitian	74
3.8	Teknik Analisis Data	75
3.9	Perencanaan Uji Keabsahan Data	77
3.10	Perencanaan Analisis Instrumen.....	79
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	84
4.1.1	Studi Pendahuluan	84
4.1.2	Reduksi Data.....	85
4.1.3	Penyajian Data.....	86
1.	Gambaran Umum Keadaan Sekolah.....	87
2.	Data Hasil Penelitian Aktivitas Siswa.....	89
3.	Gambaran Aktivitas Siswa dan Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS.....	116
4.1.4	Penarikan Kesimpulan.....	123
4.1.5	Uji Keabsahan Data.....	124
1.	Uji Kredibilitas Data.....	124
2.	Uji <i>Transferability</i>	125
3.	Uji <i>Depenability</i>	125
4.	Uji <i>Konfirmability</i>	126
4.2	Pembahasan	127
4.2.1	Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran IPS Berbasis KTSP.....	127
1.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Visual Activities</i>	128

2.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Oral Activities</i>	129
3.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Listening Activities</i>	130
4.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Writing Activities</i>	131
5.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Drawing Activities</i>	132
6.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Motor Activities</i>	133
7.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Mental Activities</i>	135
8.	Aktivitas Siswa pada Indikator <i>Emotional Activities</i>	136
4.2.2	Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran IPS Berbasis KTSP	137
4.2.3	Implikasi Hasil Penelitian	139
1.	Implikasi Teoretis	139
2.	Implikasi Praktis	140
3.	Implikasi Pedagogis.....	141
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	142
5.2	Saran	143
DAFTAR PUSTAKA		144
LAMPIRAN		147



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dimensi Fenomena Sosial	58
Tabel 3.1 Daftar Sekolah Sampel	69
Tabel 3.2 Kriteria Pencapaian Data Kualitatif	81
Tabel 3.3 Skala Penilaian Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS	82
Tabel 4.1 Daftar Guru Kelas IV SD Penelitian.....	88
Tabel 4.2 Daftar Jumlah Siswa Kelas IV SD Penelitian.....	88
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Sadeng 01 dalam Pembelajaran IPS.....	95
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Sadeng 02 dalam Pembelajaran IPS.....	99
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Sadeng 03 dalam Pembelajaran IPS.....	104
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Pongangan dalam Pembelajaran IPS.....	108
Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Jatirejo dalam Pembelajaran IPS.....	112
Tabel 4.8 Gambaran Penarikan Kesimpulan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis KTSP Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	66
Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data	76



DAFTAR DIAGRAM

4.1 Persentase Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Sadeng 01 dalam Pembelajaran IPS.....	95
4.2 Persentase Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Sadeng 02 dalam Pembelajaran IPS.....	100
4.3 Persentase Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Sadeng 03 dalam Pembelajaran IPS.....	104
4.4 Persentase Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Pongangan dalam Pembelajaran IPS.....	108
4.5 Persentase Pengamatan Aktivitas Siswa kelas IV SD Jatirejo dalam Pembelajaran IPS.....	112
4.6 Gambaran Persentase Penarikan Kesimpulan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis KTSP Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah	148
Lampiran 2 Profil Guru	151
Lampiran 3 Daftar Siswa	154
Lampiran 4 Kisi –Kisi Pengamatan Aktivitas Siswa dan Kriteria Penilaian.....	159
Lampiran 5 Instrumen Pengamatan Aktivitas Siswa	161
Lampiran 6 Instrumen Wawancara Guru.....	166
Lampiran 7 Catatan Lapangan	168
Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian	169
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	174
Lampiran 10 Dokumentasi.....	179



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan pengembangan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang dilakukan manusia dari generasi ke generasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan Undang-Undang R.I. No.20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Tujuan dari pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang R.I. No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pembelajaran agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Permendiknas RI No.41 tahun 2007 menyatakan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi pembelajaran untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pembelajaran. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 Pasal 2 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Hal ini secara tidak langsung juga menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis pada aktivitas siswa sehingga siswa mampu dengan mandiri mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan perlu mengarahkan tingkah laku dan perbuatan individu menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. Pengajaran yang efektif yaitu pengajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas sendiri. Aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran dan perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan belajar tersebut. Salah satu indikator bahwa siswa memiliki keinginan untuk belajar adalah adanya aktivitas tersebut. Dengan melakukan aktivitas sendiri, siswa mampu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta dapat

mengembangkan keterampilan yang lebih terarah dan bermakna. Aktivitas yang timbul dari pembelajaran akan berdampak pada terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Berdasarkan pengetahuan tersebut, diharapkan kepada guru untuk dapat menciptakan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran. Menurut Sardiman (2014:101) jenis-jenis aktivitas yang dimaksud seperti *Visual activities*, *Oral activities*, *Listening activities*, *Writing activities*, *Drawing activities*, *Motor activities*, *Mental activities*, *Emotional activities*. Hamalik (2013:172), dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas aktivitas lebih dominan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar pembelajaran menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai.

Pembicaraan mengenai pembelajaran, pasti akan berhubungan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan acuan dalam penyelenggaraan pelaksanaan terkait dengan seperangkat rencana dan tujuan diadakannya kegiatan pembelajaran tersebut. Sesuai dengan pengertian kurikulum menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa.

Pembuatan perencanaan mulai dari isi dan tujuan yang akan dicapai harus disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan. Saat ini, kurikulum yang digunakan oleh sekolah sekolah dasar yang ada di wilayah Kota Semarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. KTSP merupakan kurikulum

yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam KTSP memuat tujuan pembelajaran masing-masing satuan pendidikan, struktur dan muatan. Perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran berpedoman pada kurikulum yang sudah dibuat dan disepakati bersama dalam satuan pendidikan tertentu.

Didalam pelaksanaan pendidikan, pembelajar diajarkan berbagai muatan pengetahuan yang diyakini berguna sebagai bekal kehidupan salah satunya mata pelajaran IPS. Sesuai dengan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar : 1) siswa memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Secara umum Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah. Pembelajaran yang disampaikan kepada siswa haruslah sesuai dan dijalankan secara optimal agar mendapatkan output yang optimal. Namun terlepas dari itu pada kenyataan yang ada dilapangan, tujuan yang sudah ditetapkan untuk muatan IPS belum sepenuhnya tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih

ada kendala-kendala yang dialami saat menyelenggarakan proses pembelajaran dalam kelas salah satunya mengenai aktivitas belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Komang Ari Trisnadewi dkk. (2014), pada mata pelajaran IPS dalam kegiatan pembelajaran keterlibatan siswa dalam proses belajar IPS sangat rendah, ini disebabkan oleh berbagai faktor permasalahan yaitu dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah sehingga keterlibatan siswa selalu pasif karena pembelajaran masih didominasi oleh guru. Selain itu juga faktor permasalahan yang ada pada mata pelajaran IPS guru masih kurang melakukan variasi dalam mengajar tanpa menggunakan media yang menarik sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Akibat dari permasalahan tersebut berpengaruh terhadap evaluasi pembelajaran terhadap siswa, sebagian besar belum tuntas. Depdiknas (2007) juga menyatakan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran IPS. salah satu permasalahan yang ditemukan adalah ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Hal tersebut menyebabkan kurang berperan aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Permasalahan tersebut juga didukung dengan kenyataan saat peneliti melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di salah satu SD negeri di kecamatan

Gunungpati. Saat pembelajaran berlangsung khususnya saat mata pelajaran IPS, aktivitas belajar siswa sebenarnya sudah baik, namun seringkali cenderung menurun karena berbagai faktor seperti kondisi kelas yang semakin siang semakin panas, minat belajar yang rendah, asyiknya siswa bermain ataupun bercerita sendiri dengan teman. Akibat dari kepasifan siswa dalam mengikuti pembelajaran inilah menyebabkan proses pembelajaran belum tercapai maksimal. Hal tersebut harus dicarikan jalan keluar seperti menggunakan strategi tertentu agar siswa dapat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan optimal.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah P Dwijananti tahun 2014 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Pembelajaran Kelas VIII Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus”. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas pembelajaran kelas VIII MTs. Nahdlatul Muslimin. Aktivitas belajar yang dapat dikembangkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) disertai metode eksperimen adalah melakukan percobaan, menyimpulkan hasil percobaan, mengajukan pertanyaan, mendengarkan presentasi dan mengemukakan pendapat serta mengerjakan tes. Persentase analisis aktivitas belajar secara keseluruhan pembelajaran kelas eksperimen diperoleh 76,52%, tergolong “baik”. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh 64,3%, tergolong “cukup baik”.

Dengan adanya permasalahan pada latar belakang masalah, maka peneliti mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul “Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut dapat diambil rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari berbagai masalah yang terdapat dari penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ?
- b. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
- b. Mengidentifikasi faktor– faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas IV SD se- Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun secara praktis :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori untuk kegiatan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS. Terlebih untuk menambah hasanah bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi :

a. Peneliti

Sebagai pengalaman untuk memahami aktivitas siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang .

b. Guru

Memberi masukan kepada guru Sekolah Dasar mengenai aktivitas siswa serta kendala yang dialami siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang sehingga guru dapat mengembangkan strategi atau model pembelajaran di kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan sehingga pembelajaran dapat berperan aktif secara optimal dalam mengikuti pembelajaran.

c. Lembaga

Penelitian ini dapat berguna sebagai informasi dan masukan bagi sekolah tentang aktivitas siswa serta faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis dan memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta perbedaan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan, maka diberikan batasan-batasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu:

a. Aktivitas Siswa

Sardiman (2014:95-100) yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas fisik dan mental yang kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada pembelajaran sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Salah satu indikator bahwa pembelajaran memiliki keinginan untuk belajar adalah adanya aktivitas tersebut. Dengan melakukan aktivitas sendiri, siswa mampu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan aspek-aspek tingkah laku lain, serta dapat mengembangkan keterampilan yang lebih terarah dan

bermakna. Dalam penelitian ini akan diamati aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Belajar merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran. Menurut Eveline (2014: 13) istilah pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Dalam proses belajar, guru dan siswa yang merupakan unsur pembelajaran haruslah memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal. Dalam penelitian ini membahas mengenai aktivitas siswa serta faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran.

c. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kajian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah (Susanto 2013:137). Dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran IPS pada KD 2.4 mengenal permasalahan sosial di daerahnya

d. Kelas IV

Objek dalam penelitian ini adalah kelas IV. Hal yang akan diteliti mengenai aktivitas siswa dan faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.

e. KTSP

BNSP (2006:3) menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran berbasis KTSP.

f. SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Berdasarkan batasan-batasan istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan membahas mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran. Hal-hal yang diteliti mengenai aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dan faktor - faktor yang menjadi kendala siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS kelas IV yang berfokus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Kurikulum

2.1.1.1 Pengertian Kurikulum

Sejak zaman dahulu hingga sekarang para pakar pengembangan kurikulum telah banyak menafsirkan tentang istilah kurikulum tersebut. Kurikulum berasal dari bahasa latin "*curriculae*" yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu kurikulum memiliki arti sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mendapatkan ijazah. Beberapa tafsiran mengenai kurikulum yang lain yaitu : (1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, (2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, (3) Kurikulum sebagai pengalaman. (Hamalik, 2014 : 16).

Menurut BNSP (2006:3), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan program dari lembaga pendidikan berupa jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa dimana program tersebut memuat isi dan materi sebagai rencana pembelajaran dan membentuk pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Landasan Kurikulum

Dalam pembuatan sebuah kurikulum, tentu mempertimbangkan beberapa hal salah satunya mengenai landasan atau pondasi agar nantinya kurikulum dapat dijalankan dan memberikan hasil yang maksimal untuk kegiatan pembelajaran di sekolah. Menurut Eveline Siregar (2014 :63) ada empat landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum.

- a. Landasan Filosofis/ Yuridis, sebagai mana yang tertuang secara rinci dalam UU NO.20 tahun 2003, pengertian kurikulum mencerminkan berbagai konsepsi mengenai isi kurikulum, bahwa pendidikan adalah suatu upaya, usaha atau kegiatan yang bertujuan; dalam kegiatan pendidikan terdapat suatu rencana yang disusun dan diatur; dan rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan.
- b. Landasan Psikologis, dimaksudkan agar dalam penyusunan kurikulum patut diperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan karakteristik siswa.
- c. Landasan Sosiologis, dengan menjadikan karakteristik masyarakat Indonesia sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, maka siswa yang diajar nantinya tidak akan teralienasi dari lingkungan sosialnya.
- d. Landasan Organisatoris, dalam penyusunan kurikulum perlu disusun suatu desain yang tepat dan fungsional sehingga membawa perubahan positif terhadap siswa. Semakin tepat dan fungsional suatu kurikulum, maka dalam pelaksanaannya akan memberi efektifitas dari keberadaan kurikulum tersebut.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Hamalik (2014: 30) dalam pengembangan kurikulum seyogyanya berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada yaitu:

a. Prinsip berorientasi pada tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu , yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu, mengandung aspek-aspek pengetahuan; ketrampilan; sikap dan nilai yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

b. Prinsip relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan atau sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip efisiensi dan efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal.

d. Prinsip fleksibilitas (keluwesan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku.

e. Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, tingkat perkembangan siswa sehingga tampak jelas alur dan keterkaitan didalam kurikulum tersebut yang mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f. Prinsip keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku yang diharapkan terjalin perpaduan yang lengkap dan menyeluruh yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.

g. Prinsip keterpaduan

Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik dilingkungan sekolah maupun pada tingkat interwsekotral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang utuh dan bulat.

h. Prinsip mutu

Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

2.1.1.4 Kurikulum KTSP

Mulyasa (2011:18) mengatakan bahwa dalam era globalisasi dan pasar bebas kita dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Hal tersebut telah mengakibatkan hubungan yang linear antara pendidikan dengan lapangan kerja atau *“one to one relationship”*, karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh dunia pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, berbagai analisis menunjukkan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada berbagai krisis yang perlu mendapat penanganan secepatnya, diantaranya berkaitan dengan masalah relevansi, atau kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Dalam kerangka inilah pemerintah menggagas KTSP, sebagai tindak lanjut kebijakan pendidikan dalam konteks otonomi daerah desentralisasi. KTSP merupakan kurikulum operasional yang pengembangannya diserahkan kepada daerah dan satuan pendidikan. Dengan demikian, melalui KTSP ini pemerintah berharap jurang pemisah yang semakin menganga antara pendidikan dan pembangunan, serta kebutuhan dunia kerja dapat segera teratasi.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagaimana yang ditetapkan yaitu : (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa. Secara umum, tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

2.1.1.4.1 Karakteristik KTSP

Pada dasarnya ciri utama dari KTSP adalah kurikulum yang berbasis pada karakter . Mulyasa (2011: 29-31) mengungkapkan bahwa karakteristik KTSP bisa diketahui dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut.

- a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan. Sekolah dan satuan pendidikan diberi otonomi yang luas serta seperangkat tanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat juga untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat.

- b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi. Dalam pelaksanaan kurikulum orang tua dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah merupakan manager pendidikan profesional untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Sedangkan guru-guru direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggungjawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.
- d. Tim kerja yang kompak dan transparan. Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam konsep KTSP yang utuh kekuasaan yang dimiliki sekolah dan satuan pendidikan, terutama mencakup pengambilan keputusan tentang pengembangan kurikulum dan pembelajaran; serta penilaian hasil belajar siswa.

2.1.1.5 Prinsip Pelaksanaan KTSP

Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan, Mulyasa (1022:247) menjabarkan bahwa sedikitnya harus memperhatikan tujuh prinsip.

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi siswa untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menengakkan lima pilar belajar yaitu belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan siswa mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi siswa dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi siswa yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividualan, kesosialan dan moral.
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan siswa dan pendidik yang saling menerima dan menghargai akrab, terbuka dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tuladha*.
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Proses pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang terdiri dari kegiatan belajar dan mengajar. Pada hakikatnya belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologi.

Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas daripada itu yakni mengalami dan menghasilkan suatu perubahan kelakuan (Hamalik, 2014 : 36). Kemudian menurut Djamarah (2011:13), belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kesimpulan terhadap pendapat tersebut, bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dialami seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif permanen melalui pengalaman belajar yang dilalui dalam kehidupannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.1.2.2 Ciri – Ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri – ciri belajar. Djamarah (2011 : 15) menjelaskan ciri – ciri belajar sebagai berikut :

a. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

b. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi

dapat menulis. Perubahan itu berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Di samping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan – kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan – catatan, mengerjakan soal – soal dan sebagainya.

c. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan – perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. **Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku**

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Aspek perubahan-perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Slameto (2013:27), ada beberapa prinsip-prinsip belajar antara lain:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.

- 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
- 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 - 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/ bahan yang harus dipelajari
- 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- d. Syarat keberhasilan belajar
- 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali – kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tentunya banyak hal yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor yang mempengaruhi belajar tersebut dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal..

a. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor intern yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi tubuh seseorang. Faktor ini dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor kesehatan yang jelas berpengaruh terhadap proses belajar. Kedua, cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu pada bagian tubuh yang mengalami kekurangan. Seseorang yang mengalami cacat tubuh tentu akan kurang maksimal dalam belajar. Oleh karena itu, seseorang yang menderita cacat tubuh sebaiknya belajar pada lembaga atau sekolah khusus.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis tersebut di antaranya adalah:

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadap dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak, dan

mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar seseorang.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertuju pada salah satu atau sekumpulan objek. Seseorang harus memiliki perhatian terhadap proses belajar agar dapat memperoleh hasil yang baik.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang sehingga dapat diperoleh kepuasan.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan tersebut baru dapat terealisasi apabila seseorang telah belajar atau berlatih dulu sebelumnya.

e) Motif

Motif berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong seseorang agar dapat belajar dengan baik dan memusatkan perhatian.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kemampuan baru. Kemajuan kemampuan seseorang tergantung dari kematangan dan belajar.

3) Kelelahan

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yakni kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh, sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Kelelahan tersebut dapat menyebabkan minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga

a) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang utama. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan, akan membuat anak kesulitan dalam belajar.

Namun, apabila orang tua terlalu memanjakan anak juga dapat membuat hasil belajar juga kurang baik. Intinya, jika orang tua menggunakan cara mendidik anak yang tepat tentu proses belajar anak akan lebih optimal.

b) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang baik adalah relasi orang tua dengan anak. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian, kasih sayang, dan bimbingan serta hukuman mendidik untuk mensukseskan belajar anak.

c) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang tenang dan tentram akan membuat anak dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi berkaitan erat dengan belajar anak. Selain kebutuhan pokok, anak juga memerlukan fasilitas belajar. Jika keadaan ekonomi keluarga mampu, biasanya fasilitas belajar anak dapat terpenuhi. Namun, apabila kondisi keluarga kurang, hendaknya hal ini menjadi motivasi anak untuk belajar dengan giat agar dapat mengubah kondisi keluarga nantinya.

2) Faktor Sekolah

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dilakukan seorang guru agar siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Metode mengajar jelas mempengaruhi belajar siswa. Semakin menarik metode yang digunakan bagi siswa, tentu kegiatan belajar akan lebih menyenangkan.

b) Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan tersebut sebagian besar adalah untuk menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkannya.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan membuat suasana belajar kondusif. Namun, apabila hubungan renggang hasil belajar siswa akan menjadi kurang memuaskan.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa sangat diperlukan. Tujuannya adalah agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar.

e) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan tingkat kerajinan siswa di sekolah. Disiplin akan membuat proses belajar siswa lebih maju. Guru dan staf yang disiplin akan membuat siswa meniru karakter disiplin tersebut.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran berhubungan dengan cara belajar siswa karena digunakan pada saat guru mengajar. Alat pelajaran yang tepat akan memperlancar penerimaan materi yang akan diberikan kepada siswa.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah terjadinya kegiatan pembelajaran. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh yang positif pada terhadap kegiatan pembelajaran.

h) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru perlu memberikan standar pelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran. Dalam menentukan standar pelajaran, guru sebaiknya memperhatikan kemampuan siswa.

i) Keadaan Gedung

Gedung sangat diperlukan demi terciptanya kegiatan belajar yang baik. Kondisi gedung yang baik tentu akan membuat suasana belajar lebih kondusif.

j) Metode Belajar

Banyak siswa yang melakukan cara belajar yang salah. Dalam hal ini, perlu adanya pembinaan dari guru. Cara belajar yang tepat akan membuat hasil belajar siswa lebih baik.

k) Tugas Rumah

Tugas rumah memang diperlukan agar anak setidaknya dapat belajar lagi setelah sampai di rumah. Akan tetapi, tugas rumah sebaiknya diberikan sesuai dengan kemampuan siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat melakukan atau mengembangkan kegiatan lain yang disukainya.

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Namun, jika siswa ambil bagian terlalu banyak dalam kegiatan masyarakat seperti berorganisasi, kegiatan sosial, atau kegiatan keagamaan akan mengganggu waktu belajarnya.. Sebaiknya

siswa mengatur waktunya dengan bijak agar kegiatan masyarakat dan belajar dapat berjalan beriringan.

b) Mass media

Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

c) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul tanpa disadari membawa pengaruh yang sangat cepat. Teman bergaul yang baik tentu akan membawa dampak yang positif. Pembinaan dan pengawasan orang tua atau pendidik sangat diperlukan dalam hal ini.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Apabila lingkungan siswa baik, maka akan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga membawa dampak positif bagi perkembangannya.

2.1.2.5 Unsur – Unsur Dinamis dalam Proses Belajar

Perbuatan belajar adalah suatu proses yang kompleks. Karena itu, untuk memahami suatu perbuatan belajar diperlukan kajian terhadap perbuatan itu secara unsurnya yang bersifat dinamis. Unsur- unsur tersebut dikatakan dinamis karena dapat berubah-ubah dalam artian dapat menjadi lebih kuat atau menjadi lemah. Kedinamisan ini dipengaruhi oleh komdisi-kondisi yang ada didalam

maupun diluar diri siswa yang tentu berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Menurut Hamalik (2014 : 50-52), unsur –unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari:

- a. Motivasi yaitu dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan belajar.
- b. Bahan belajar, merupakan suatu unsur belajar yang penting karena dengan bahan belajar ini siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.
- c. Alat bantu belajar, merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien serta membuat pelajaran menjadi lebih menarik, menjadi konkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna. Alat bantu belajar dapat berupa bahan cetak, media visual atau yang terlihat, media audio atau yang dapat didengar dan audio visual atau yang dapat didengar dan dilihat.
- d. Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar karena turut menentukan motivasi, kegiatan dan keberhasilan belajar siswa.
- e. Kondisi subjek belajar turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila keadaan tubuh sedang fit dan memiliki inteligen yang memadai dan begitupun sebaliknya.

2.1.2.6 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada anak didik atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikut sebagai generasi penerus. (Slameto, 2013 : 29). Selama ini istilah mengajar seringkali terfokus pada kegiatan guru, sehingga dalam kegiatan ini guru lebih banyak memonopoli kegiatan mengajar sehingga anak cenderung pasif untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi pembeda dengan kegiatan pembelajaran dan seharusnya dihindari karena siswa pun harus ikut berperan aktif dalam kegiatan mengajar agar interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik sehingga kegiatan mengajar berjalan dengan optimal dan bermakna. Maka dari itu dalam melakukan kegiatan mengajar hendaknya guru dapat mengatur sedemikian rupa agar proses mengajar dapat berjalan dengan seimbang antara kegiatan guru menyampaikan pengetahuan dengan kesempatan untuk siswa ikut berperan aktif saat guru mengajar.

2.1.2.7 Prinsip –Prinsip Mengajar

Slameto (2013: 35) mengatakan bahwa dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang memerlukan bimbingan dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Setelah mengalami proses pendidikan dan pembelajaran siswa diharapkan mampu menjadi manusia dewasa yang sadar akan tanggungjawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Dengan demikian guru yang mengajar didepan kelas harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar dan dilakukan seefektif mungkin.

Ada dua pendapat tentang prinsip- prinsip mengajar. Yang pertama mengemukakan bahwa ada 10 prinsip seperti berikut :

- a. Perhatian, jika perhatian diberikan kepada siswa maka pelajaran yang diterima akan dihayati, diolah dalam pikiran sehingga timbul perhatian. Usaha ini mengakibatkan siswa dapat membandingkan , membedakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang diterimanya.
- b. Aktivitas, penerimaan pembelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri kesan itu tidak akan berlalu namun dapat dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dengan bentuk berbeda. Dengan begitu siswa akan memiliki ilmu itu dengan baik.
- c. Apersepsi, siswa dapat memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pelajaran yang akan diterima sehingga lebih melancarkan jalannya proses mengajar yang dilaksanakan guru dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya lebih baik.
- d. Peragaan, dengan menggunakan bermacam-macam media saat mengajar akan lebih menarik perhatian siswa dan lebih merangsang siswa untuk berpikir.
- e. Repetisi, dalam menjelaskan suatu pelajaran itu perlu diulang-ulang sehingga akan memberikan tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan karena semakin lama pengertian itu semakin jelas.
- f. Korelasi, dalam mengajar guru wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap pembelajaran yang dapat diterima akal, dapat dimengerti sehingga memperluas pengetahuan siswa itu sendiri.

- g. Konsentrasi, usaha konsentrasi pelajaran menyebabkan siswa memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.
- h. Sosialisasi, dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya karena disamping sebagai individu siswa juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan.
- i. Individualisasi, setiap siswa mempunyai perbedaan khas seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku, watak, maupun siswanya. Selain itu berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dan keadaan orangtuanya. Untuk itu guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individu agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Untuk kepentingan perbedaan individual, guru perlu mengadakan perencanaan untuk siswa secara klasikal maupun individual.
- j. Evaluasi, dapat memberikan motivasi bagi guru maupun siswa untuk lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa dan prestasinya, rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru untuk meneliti dirinya dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajian.

Sedangkan Mursel (dalam Slameto, 2013: 40) menyimpulkan prinsip mengajar menjadi 6 prinsip, yaitu :

- a. Konteks, hendaknya tugas itu dinyatakan dalam kerangka suatu konteks yang demi sifatnya yang konkret, dapat ditiru dan dilaksanakan dengan

teratur, yang memberikan seluas-luasnya untuk bereksperimentasi, bereksplorasi dan menentukan, serta mengarahkan pada penguasaan melalui pengertian dan pemahaman serta yang memungkinkan transfer.

Ciri-ciri konteks yang baik yaitu:

- 1) Dapat membuat pebelajar menjadi lawan berinteraksi secara dinamis dan kuat sekali.
 - 2) Terdiri dari pengalaman yang aktual dan konkret.
 - 3) Pengalaman konkret dan dinamis merupakan alat untuk menyusun pengertian yang bersifat sederhana sehingga pengetahuan itu dapat ditiru untuk diulangi.
- b. Fokus, belajar yang penuh makna dan efektif harus diorganisasikan disuatu fokus yang memiliki ciri-ciri yang baik seperti memobilisasi tujuan, memberi bentuk dan uniformitas (keseragaman) pada belajar, serta mengorganisasi belajar sebagai suatu proses eksplorasi dan penemuan.

Prinsip fokalisasi dilaksanakan dengan bertingkat :

- 1) Memberikan tugas pelajaran dari buku pelajaran dengan memberi latihan yang harus diselesaikan;
- 2) Mengumumkan pokok pelajaran yang harus dipelajari bersama –sama;
- 3) Menyediakan konsep yang luas dan dipahami dengan menyediakan persoalan yang harus dipecahkan;
- 4) Menyiapkan keterampilan yang harus dikuasai, dilanjutkan dengan usaha yang sedang berjalan.

- c. Sosialisasi, mutu makna dan efektifitas belajar sebagian besar bergantung pada kerangka sosial tempat belajar itu berlaku. Kondisi sosial dalam suatu kelas banyak sekali pengaruhnya atas proses belajar yang sedang berjalan. Sosialisasi yang baik mempunyai ciri- ciri yaitu fasilitas sosial, perangsang, dan kelompok demokratis
- d. Individualisasi, dalam mengorganisasi belajar mengajar guru memperhatikan taraf kesanggupan siswa dan merangsangnya untuk menentukan bagi dirinya sendiri apa yang dapat dilakukan sebaik-baiknya. Belajar memang harus merupakan persoalan individual, tetapi sejauh mana perbedaan cara-cara belajar itu dari yang dilakukan oleh individu lain. Individualisasi yang baik harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- 1) Perbedaan-perbedaan vertikal yaitu secara jasmani dan mental
 - 2) Perbedaan-perbedaan secara kualitatif yaitu perbedaan mengenai kecakapan khusus dan perhatiannya, cara bekerja, kecenderungan terhadap soal-soal intelektual, terhadap hal-hal estetik dan masih banyak lagi.
- e. *Sequence*, dalam praktek *sequence* proses belajar dipandang sebagai suatu pertumbuhan mental. Sebagai akibatnya buku-buku pelajaran, jenis-jenis pelajaran, rencana pelajaran atau kurikulum, semuanya diorganisasikan berdasarkan bahwa pelajar mula-mula diperkenalkan kepada unsur-unsur suatu mata pelajaran, dan dari bagian-bagian itulah pelajar dibimbing kearah bagian yang dianggap lebih sulit.
- Ciri- ciri *sequence* yang baik ialah seperti berikut.

- 1) Pertumbuhan itu bersifat kontinu
 - 2) Pertumbuhan tergantung dari tujuan
 - 3) Pertumbuhan tergantung pada munculnya makna
 - 4) Pertumbuhan merupakan perubahan dari penguasaan
 - 5) Pertumbuhan merupakan perubahan dari yang konkret menjadi yang abstrak
 - 6) Pertumbuhan sebagai suatu gerakan dari yang “kasar dan global” kearah yang “memperbedakan”
 - 7) Pertumbuhan merupakan proses transformasi
- f. Evaluasi, dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang mnelekat pada proses belajar itu. Usaha belajar yang efektif dan sukses, ditambah oleh evaluasi yang bermutu dan diskriminatif akan mengena pada semua aspek belajar.
- Kriteria yang perlu diperhatiakn dalam evaluasi adalah:
- 1) Penilaian pada hasil-hasil langsung
 - 2) Evaluasi dan transfer dari apa yang telah dipelajari pada situasi yang fungsional
 - 3) Penilaian langsung dari proses belajar

Mengajar yang efektif tergantung pada keenam prinsip yang telah disebutkan. Belajar yang efektif tergantung pada corak kemaknaan yang penuh dari belajar itu. Keenam prinsip praktis tersebut saling berhubungan antara satu sama lain sehingga salah satu prinsip tidak dapat diabaikan begitu saja agar dapat mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai taraf maksimal mengenai

kemaknaan penuh, juga untuk mencapai keefektivitas maksimal, serta mendapatkan hasil yang terbaik dan autentik.

2.1.2.8 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2014: 57). Sedangkan menurut Eveline (2014: 13) istilah pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Selain itu, pembelajaran juga memiliki ciri-ciri khusus berdasarkan pengertian yang sudah dikemukakan yaitu :

- a. Merupakan upaya sadar dan disengaja
- b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
- c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- d. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang disusun dan direncanakan secara sengaja dan terkendali meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi khusus guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.2.9 Konsep Pembelajaran

Huda (2013:6) menjelaskan mengenai berbagai konsep pembelajaran, diantaranya :

- a. Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam pembelajaran ini, dideskripsikan dengan merujuk pada apa yang terjadi dalam diri manusia secara psikologis. Ketika pola perilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
- b. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses-proses psikologis tidak terlalu banyak tersentuh disini.
- c. Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespons lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, di mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan padanya.

2.1.2.10 Ciri - Ciri Pembelajaran

Hamalik (2014: 66) juga menjabarkan mengenai ciri-ciri dari pembelajaran. Ada tiga ciri khas dari pembelajaran itu sendiri yaitu:

- a. Rencana, adalah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b. Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan utama yaitu agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif. Dengan

proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

2.1.2.11 Unsur –Unsur Pembelajaran

Hamalik (2014: 66- 70) mengatakan bahwa unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah siswa, tujuan, dan prosedur untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, guru tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dialihkan kepada media. Namun seorang kepala sekolah termasuk dalam unsur sistem pembelajaran karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

2.1.2.11.1 Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru

- a. Motivasi membelajarkan siswa. Dalam melakukan pembelajaran, guru diharapkan memiliki hasrat untuk menyiapkan siswa menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan tertentu.
- b. Kondisi guru siap membelajarkan siswa. Dalam melakukan proses pembelajaran, guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan kepribadian dan kemasyarakatan yang sering disebut kemampuan profesional agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

2.1.2.11.2 Unsur pembelajaran konkrue dengan unsur belajar

- a. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan guru dalam memotivasi siswa dalam belajar yaitu kebermaknaan, prasyarat, model, komunikasi terbuka, daya

tarik, aktif dalam latihan, latihan yang terbagi, tekanan instruksional, dan keadaan yang menyenangkan.

- b. Sumber – sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata pelajaran tertentu, pribadi guru yang pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta kaya dan luas, dan sumber masyarakat yang paling kaya bagi bahan belajar siswa.
- c. Pengadaan alat-alat bantu belajar yang dilakukan oleh guru, siswa dan bantuan orang tua dengan dipertimbangkan kesesuaiannya terhadap tujuan belajar, kemampuan siswa, bahan yang dipelajari dan ketersediaannya di sekolah.
- d. Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, guru dan siswa dapat melakukan upaya seperti :
 - 1) Sikap guru terhadap pembelajaran di kelas.
 - 2) Adanya kesadaran tinggi di kalangan siswa untuk membina disiplin dan tata tertib yang baik di dalam kelas.
 - 3) Guru dan siswa berupaya menciptakan hubungan dan kerjasama yang serasi, selaras dan seimbang dalam kelas yang dijiwai oleh rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
 - 4) Subjek belajar yang berada dalam kondisi kurang mantap perlu diberi binaan dalam hal kesehatan, penyesuaian bahan belajar dengan tingkat kecerdasan siswa, memperhatikan tingkat kesiapan belajar yang tepat

waktunya, penyesuaian bahan belajar dengan kemampuan dan bakatnya, dan memberikan pengalaman perekuisit/ prasyarat.

2.1.2.12 Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman – pengalaman belajar. Sehingga dapat dikatakan yang menjadi tujuan diadakannya pembelajaran yaitu agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri.

Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa, siswa dapat menamai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama. (Hamalik, 2014 :76-77)

2.1.2.13 Jenis – Jenis Metode Pembelajaran dan Penerapannya

Dalam merancang suatu pembelajaran khususnya pembelajaran IPS, guru harus mampu untuk memilah dan memilih suatu metode yang dapat diterapkan saat melakukan proses pembelajaran. Menurut Eveline (2014 :80) dalam praktik

pembelajaran terdapat berbagai jenis metode pembelajaran dan penerapannya, antara lain:

- a. Metode proyek, metode yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara komprehensif dan bermakna.
- b. Metode eksperimen, metode yang mengedepankan aktivitas percobaan sehingga siswa mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- c. Metode tugas/resitasi, tugas tertentu yang diberikan guru agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- d. Metode diskusi, siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dipecahkan secara bersama.
- e. Metode sosiodrama, siswa mendramatisirakan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- f. Metode demonstrasi, mengedepankan peragaan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari.
- g. Metode problem solving, mengedepankan metode berpikir untuk menyelesaikan masalah yang didukung dengan data-data yang ditemukan.
- h. Metode karya wisata, mengajak siswa keluar kelas atau mengunjungi objek- objek lainnya sesuai dengan kepentingan pembelajaran.
- i. Metode tanya jawab, menggunakan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

- j. Metode latihan, dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau kebiasaan tertentu.
- k. Metode ceramah, merupakan metode tradisional yang memiliki fungsi penting untuk membangun komunikasi pengajar (guru) dan pebelajar (siswa).

Penjelasan tersebut menjabarkan betapa banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran terkhusus dalam pembelajaran IPS namun tidak menutup kemungkinan dalam penerapannya diperlukan kreativitas dan variasi untuk menggunakan metode-metode tersebut agar siswa dapat tertarik perhatiannya untuk mengikuti dan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan guru.

2.1.3 Aktivitas Siswa

2.1.3.1 Pengertian Aktivitas

Sardiman (2014:95-100) menyatakan bahwa dalam belajar memerlukan aktivitas sebab pada prinsipnya, belajar merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku menjadi kegiatan yang bermakna. Yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas fisik dan mental dalam belajar. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada pembelajaran sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Tanpa adanya aktivitas tersebut, proses belajar yang dilalui siswa tidak akan berjalan dengan baik. Karena salah satu indikator bahwa pembelajaran memiliki keinginan untuk belajar adalah adanya aktivitas tersebut. Dengan melakukan aktivitas sendiri,

siswa mampu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta dapat mengembangkan keterampilan yang lebih terarah dan bermakna. Aktivitas yang timbul dari pembelajaran akan berdampak pada terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Hamalik (2013:172), dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang lebih memadai. Berdasarkan pengetahuan tersebut, diharapkan kepada guru untuk dapat menciptakan aktivitas belajar siswa.

2.1.3.2 Jenis – Jenis Aktivitas Belajar Siswa

Sekolah merupakan salah satu pusat belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat siswa untuk mengembangkan aktivitasnya. Aktivitas siswa yang dilakukan di sekolah bermacam-macam, tidak hanya mencatat dan mendengarkan seperti yang diperintahkan oleh guru saat pembelajaran. Dalam Sardiman (2014:101), Paul B. Diedrich menggolongkan jenis – jenis aktivitas siswa, antara lain :

- a. *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral Activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

- d. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing Activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak
- g. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.1.3.3 Macam – Macam Aktivitas Belajar

Dalam kegiatan belajar, siswa selalu melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa akan menentukan situasi maupun aktivitas siswa yang akan terjadi saat pembelajaran. Djamarah (2011:38) menjelaskan macam-macam aktivitas belajar siswa sebagai berikut :

- a. Mendengarkan

Kegiatan mendengarkan ini pasti dilakukan siswa ketika guru sedang menjelaskan materi. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa diharuskan mendengarkan apa yang guru sampaikan. Dalam aktivitas mendengarkan, tidak dibenarkan adanya hal-hal yang mengganggu jalannya ceramah karena akan mengganggu konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk memperkecil

kemungkinan adanya gangguan tersebut yaitu dengan menciptakan suasana yang bersahabat.

b. Memandang

Memandang adalah mengalihkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata.

c. Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap

d. Menulis atau Mencatat

e. Membaca

f. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggarisbawahi

g. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram dan Bagan-Bagan

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

i. Mengingat

j. Berpikir

k. Latihan atau Praktek

2.1.3.4 Manfaat Aktivitas Belajar

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu. Menurut Hamalik (2014:91) menyebutkan manfaat dari aktivitas siswa tersebut , antara lain :

a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.

b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.

c. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.

- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- f. Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orangtua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup seperti halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

2.1.3.4.1 Upaya Pelaksanaan Aktivitas dalam Pembelajaran

Asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan asas ini, maka dalam hal ini dipilih empat alternatif pendayagunaan, yaitu :

- a. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas.

Asas ini dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.

- b. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah dimasyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas kedalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, kerja

pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek dan lain sebagainya atau bisa dengan mengundang narasumber dan pengajar tamu serta pelatih luar.

- c. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA).

Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

2.1.4 Hakikat IPS

2.1.4.1 Pengertian IPS

Hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya (Susanto 2015: 138).

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atau Pendidikan IPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan maupun dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih. Dalam kurikulum 1975, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dimana mata pelajaran tersebut merupakan integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya 2015:7). Sedangkan menurut Pusat Kurikulum IPS (2007) menyatakan bahwa IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang

diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Materi pelajaran IPS merupakan penggunaan konsep-konsep dari ilmu sosial yang terintegrasi dalam tema-tema tertentu. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Dewan direktur *National Council for the Social Studies* (NCSS) merumuskan definisi *social studies* sebagai berikut :

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, asystematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse. Democratic,society in an interdependent world”.

Rumusan dari NCSS ini menunjukkan bahwa materi *social studies* semakin meluas karena merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga dari humanities, matematika, dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Dari definisi ini kita dapat menyimpulkan bahwa *social studies* untuk Amerika Serikat menggunakan pendekatan integrasi. Karena tujuan *social studies* untuk membantu para remaja dalam mengembangkan potensinya agar menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat demokratis maka *social studies* disajikan sebagai mata pelajaran untuk para siswa per sekolah, dari mulai TK sampai siswa tingkat SLTA” (Sapriya, 2009:39).

Berdasarkan BSNP (2006:175) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep,

dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai dan akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat pada masa mendatang. Sebab dari itulah mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (BSNP, 2006: 175).

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu kajian yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat dan melalui proses penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan dari ilmu pengetahuan guna kepentingan pembelajaran.

2.1.4.2 Landasan Pendidikan IPS

Sapriya (2015 : 16) menjabarkan ada 8 landasan-landasan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu meliputi :

- a. Landasan filosofis, memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan apa obyek kajian atau domain apa saja yang

menjadi kajian pokok dan dimensi pengembangan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu; bagaimana cara, proses, atau metode untuk membangun dan mengembangkan PIPS dan apa tujuan dan manfaat PIPS sebagai disiplin ilmu ini dibangun dan dikembangkan serta digunakan.

- b. Landasan ideologis, dimaksudkan sebagai sistem gagasan mendasar untuk memberi pertimbangan dan menjawab pertanyaan tentang bagaimana keterkaitan *das sein* PIPS sebagai disiplin ilmu dan *das sollen* PIPS serta bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praktis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan PIPS.
- c. Landasan sosiologis, memberikan sistem gagasan mendasar untuk menentukan cita-cita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi, serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori atau prinsip-prinsip PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu.
- d. Landasan antropologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem, dan struktur perilaku manusia yang kompleks. Landasan ini telah dan akan memberikan dasar-dasar sosial-kultural masyarakat terhadap PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dalam proses perubahan sosial yang konstruktif.
- e. Landasan kemanusiaan, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses

pendidikan. Landasan ini sangat penting karena pada dasarnya proses pendidikan adalah memanusiakan manusia.

- f. Landasan politis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan dari PIPS. Peran dan keterlibatan pemerintah dalam landasan ini sangat besar sehingga pendidikan tidak mungkin steril dari campur tangan unsur birokrasi.
- g. Landasan psikologis, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara PIPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tataran personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologinya.
- h. Landasan religius, memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral yang menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan PIPS, khususnya pendidikan di Indonesia. Landasan religius ini telah dan akan menolak segala sesuatu yang bersifat relatif, irrasional, dan paham yang mengagungkan rasional semata yang tidak menempatkan agama sebagai landasan berpikir atau kelompok manusia yang merasa menjadi pemenang dalam mengembangkan peradaban manusia. Landasan religius yang diterapkan di Indonesia menghendaki adanya keseimbangan antara pengembangan materi yang bersumber dari landasan berpikir atau *intrareceptive knowledge* dan *extrareceptive knowledge*.

2.1.4.3 Tujuan IPS

Menurut Taneo (2010: 1.26) tujuan IPS adalah untuk memberikan siswa pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Susanto (2015:144) menyatakan Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta ketrampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai bidang karakteristik. Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan institusional menjadi landasan pemikiran tujuan pendidikan ilmu nasional. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Secara perinci, Mutakhin tahun 1998 (dalam susanto 2015 : 145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah antara lain :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model –model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisa yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Demikian pula dalam kaitannya dengan KTSP, sebagaimana tercantum dalam standar isi untuk sekolah dasar dan menengah bahwa pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan pembelajaran IPS yaitu :

- a. Agar siswa memiliki kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan yang lain secara eksplisit, dengan mempelajari kondisi masyarakat seperti yang dimuat dalam pendidikan IPS ini, maka siswa akan dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling memengaruhi anatar kehidupan pribadi dan masyarakat.

2.1.4.4 Ruang lingkup IPS

Ruang lingkup materi pelajaran IPS disekolah dasar menurut BSNP (2006:176) adalah sebagai berikut.

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.1.4.5 Karakteristik IPS

Susanto (2015:160) menelaah lebih lanjut mengenai ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, antara lain :

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan seperti yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1

Dimensi fenomena sosial (Susanto, 2015:161)

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah dan aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipasif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/Antropologi

2.1.4.6 Pembelajaran IPS di SD

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua spek kehidupan dan interaksinya dimasyarakat. Secara historis, IPS mulai diajarkan di Indonesia sejak tahun 1975 sebagai bidang studi IPS dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA menggunakan pendekatan terpadu (*integrated*) meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat keterpaduan diantara tiga jenjang pendidikan ini (Susanto, 2015 : 142). Gunawan (2013: 51) mengemukakan bahwa pelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam usia 7-11 tahun menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/ kognitifnya pada tingkatan konkrit operasional. Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Maka dari itu metode yang digunakan untuk membelajarkan IPS harus sesuai dengan karakteristik anak di sekolah dasar. Menggunakan metode ekspositori merupakan pilihan yang kurang tepat karena hanya akan membuat anak pasif, bersikap apatis baik terhadap mata pelajaran itu maupun gejala-gejala sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat karena guru memonopoli proses pembelajaran tanpa memberi kesempatan siswa mencari informasi sendiri walaupun memang tidak dipungkiri bahwa dalam mengajar guru harus tetap menggunakan metode ceramah sebagai jembatan agar siswa lebih mudah memahami materi, namun perlu juga diperhatikan bahwa dalam mengajarkan materi IPS untuk tingkat sekolah dasar perlu menggunakan metode yang bervariasi, seperti menyajikan *cooperative learning modele; role playing, jigsaw*, membaca sajak, buku (novel), atau surat kabar/ majalah/ jurnal agar siswa

diikutsertakan dalam aktivitas akademik. Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang memungkinkan anak mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif. Dengan berpijak pada aktivitas inilah memungkinkan siswa untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip – prinsip IPS secara holistik dan autentik (Susanto, 2015: 154-157). Itulah sebabnya IPS SD bergerak dari yang kongkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding environment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS di SD harus disesuaikan dengan tingkat usia anak. Anak usia SD biasanya berusia sekitar 7-12 yang masih berada dalam tahapan berpikir konkret. Dalam mengajarkan pelajaran IPS harus menggunakan metode yang inovatif sehingga siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan dengan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Made Arsana, dkk (2013) dengan judul *“Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantu Media Lingkungan Sekitar untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan setiap siklusnya setelah implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPA Siswa kelas IVB SD Lab Undiksha Singaraja tahun Pelajaran 2012/2013. Selain itu siswa juga memberikan tanggapan yang positif mengenai pengimplementasian pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media lingkungan sekitar ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Noermalasari, dkk (2015) dengan judul *“Penggunaan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ipa tentang Konsep Sumber Daya Alam”* menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran siklus belajar (*learning cycle*) menunjukkan peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata aktivitas keterampilan (mengamati gambar) pada siklus 1 yaitu 2,51; siklus 2 yaitu 2,63;

dan siklus 3 yaitu 3,10. Sedangkan aktivitas sikap ilmiah (rasa ingin tahu) pada siklus 1 yaitu 2,51; siklus 2 yaitu 2,67; dan siklus 3 yaitu 2,78. Sedangkan rata-rata nilai evaluasi siswa pada siklus 1 adalah 63,28; siklus 2 adalah 70,94; dan siklus 3 adalah 78,94.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratna Ningzwati, dkk (2015) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token terhadap Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD*" Peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik *time token* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPA pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *time token* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F=6,804$; $p<0,05$). *Kedua*, hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *time token* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ($F=15,034$; $p<0,05$). *Ketiga*, secara simultan aktivitas belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif teknik *time token* secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Elis Aminah, dkk (2013) dengan judul "*Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga*". Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa pertama, dengan motivasi yang tinggi siswa memperlihatkan minat terhadap bermacam, macam kegiatan,

tekun dalam bekerja sehingga prestasi belajar menjadi baik. Kedua, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin dalam mencapai prestasi dalam belajar. Ketiga, motivasi belajar yang tinggi yang disertai dengan keaktifan siswa yang positif dalam kegiatan pembelajaran dikelas memberikan efek yang positif pada prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Gede Suarjana, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh Teknik *Buzz Group* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa SD”. Peneliti ingin mengetahui perbedaan aktivitas belajar antara kelompok siswa, perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa, dan perbedaan aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa secara bersama-sama antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik *Buzz Group* dan kelompok siswa yang dibelajarkan teknik konvensional pada siswa kelas V. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan aktivitas belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan teknik *Buzz Group* dan siswa yang dibelajarkan teknik konvensional ($P < 0,05$); (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik *Buzz Group* dan kelompok siswa yang dibelajarkan teknik konvensional ($P < 0,05$); (3) terdapat perbedaan aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa secara bersama-sama antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan teknik *Buzz Group* dan kelompok siswa yang dibelajarkan teknik konvensional ($P < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa teknik *Buzz Group* berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2013/2014.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hyungsung Park (2012) dengan judul “Relationship between Motivation and Student’s Activity on Educational Game”. Hasil dari penelitian tersebut adalah “In this study, one of the groups played the higher activity level’s educational game, and the other group played the low activity level’s educational game. Before and after the activity of educational experience via educational game, students' intrinsic motivation was measured using the tests mentioned above in the research methodology section. Two-independent sample *t*-tests and multivariate analysis were performed using the SPSS 15.0 statistics program.”

Lalu penelitian oleh Ayla Bicen dan Huseyin Bicen (2010) dengan judul “The Teachers’ Evaluation of Social Activities Which Take Place in Full Time Education”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa “in the questionnaire about the evaluation of the social activities in full time education according to the teachers’ views, all the questions are answered at the level of “strongly agree”. The reason of these views shows that teachers believe that social activities in full time education provide positive effects on students.

Even without full time education in schools, Poetry, Librarianship, Theatre, Drama, and Communication social activities, English social activities, Scouting social activities, Painting Works and Arts social activities, Chess social activities,

Sport social activities, Folk dances activities, Computer social activities should take place in the curriculum and be applied.”

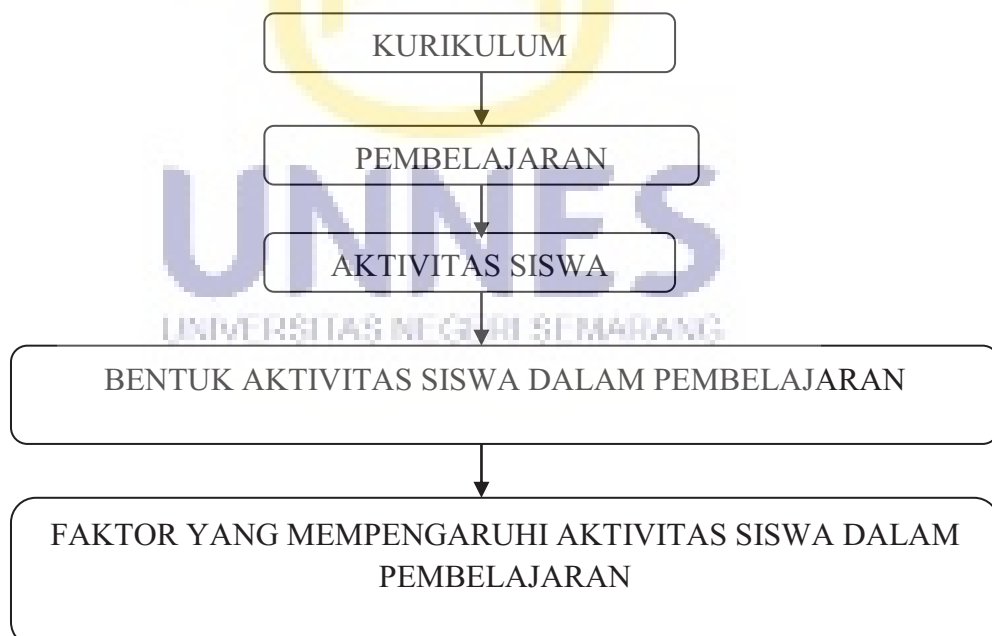
Yang terakhir penelitian dari Herry Agus Susanto dan Utami (2015) dengan judul “Improving Students’ Activity In Mathematics Communication Trough Metacognitive Learning Approach Based On Lesson Study “. Hasil dari penelitian tersebut adalah Students’ oral communication activity with metacognitive learning approach based Lesson Study has increased, the average students’ activity only 23.75%, the cycle I 31.6%, to 51.6% in the cycle II. The average score of the end of the students’ written communication test at the end of each cycle has increased, the average i score is 67.6, the average score of the cycle I was 77.3 (good), in the cycle II increased to 82.4 (very good). The number of students who passed the material (score > 75) has increased, the number of students who passed the material only around 50% or some 16 students, in the cycle I of 62.5% or some 20 students and the cycle II of 87.5% or a number 28 students.

2.3 Kerangka Berpikir

Seperti yang tertuang dalam Permendiknas RI No.41 tahun 2007 menyatakan proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi pembelajaran untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pembelajaran. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas agar siswa mampu belajar mandiri dan mendapatkan apa yang dibutuhkan secara

langsung. Namun, proses kegiatan belajar mengajar khususnya di kota Semarang saat ini masih belum optimal karena masih kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran secara optimal. Padahal, aktivitas siswa sangat penting untuk siswa agar mampu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta dapat mengembangkan keterampilan yang lebih terarah dan bermakna.

Dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mengkaji aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar khususnya pada mata pelajaran IPS dan kemudian menggambarkan situasi yang teramati pada sample yang telah ditentukan. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti membuat kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan, yaitu menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa kelas IV dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pembelajaran IPS berbasis KTSP di SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang dilakukan di 5 SD yang diteliti, persentase tertinggi untuk 8 indikator aktivitas siswa ditunjukkan oleh SD Sadeng 03 kriteria Baik dengan persentase 62,50% dan Sangat Baik dengan persentase 37,50%, kemudian untuk SD Sadeng 01 kriteria yang muncul yaitu kriteria Baik dengan persentase 88,48% dan Sangat Baik dengan persentase 11,53%. Selanjutnya untuk SD Jatirejo dengan perolehan skor untuk kriteria Cukup sebanyak 2,77% , kriteria Baik sebanyak 47,22% dan kriteria Sangat Baik sebanyak 50%. Selanjutnya SD Pongangan dengan kriteria Cukup sebanyak 4,83% , kriteria Baik sebanyak 66,74% , dan kriteria Sangat Baik sebanyak 27,41%. Yang terakhir SD Sadeng 02 dengan kriteria Cukup sebanyak 7,35% , kriteria Baik sebanyak 69,11% , dan kriteria Sangat Baik sebanyak 23,52%. Dengan demikian aktivitas siswa pada masing-masing SD sudah tergolong baik meskipun masih muncul kriteria Cukup untuk dua SD yang menjadi target penelitian.

- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS kelas IV berbasis KTSP di SD Negeri Se-Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, terdapat kendala yang mengambat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor yang menjadi latar belakangnya adalah faktor intern dari diri siswa yaitu keturunan dan tingkat intelegensi yang berbeda-beda tiap siswa sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah sulit untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor lingkungan sekolah maupun rumah dan kurangnya perhatian serta dorongan orang tua kepada anak untuk belajar. Hal ini yang paling berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

5.2 SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti saran sebagai berikut.

- a. Bagi guru perlu meningkatkan ketrampilan dan kesabarannya dalam mendidik dan membimbing siswanya agar dapat terampil dan mumpuni untuk melakukan 8 indikator aktivitas siswa sehingga tujuan dari pendidikan dan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara optimal.
- b. Untuk para orang tua siswa sebaiknya tidak hanya mengandalkan guru untuk mendidik putra-putrinya tanpa memberikan bimbingan, perhatian dan dukungan. Karena bagaimanapun jua anak perlu mendapat bimbingan dan dukungan dari orang tua untuk melakukan hal apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktivitas siswa: pdf diakses pada tanggal 15 April 2015 pukul 22.23 WIB.
- Ali, Mohamad. 1982. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Aminah, Elis. 2013. *Kontribusi Motivasi Belajar dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 1 (2).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsana, Made dkk. 2013. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa* . Jurnal Pendidikan Pascasarjana. Vol 1
- Badan Standar Nasional Indonesia. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP
- Bicen, Huseyin dan Alya Bicen. 2010. *The Teachers` Evaluation Of Social Activities Which Take Place In Full Time Education*. International Journal of Learning and Teaching. Vol 2(1).
- Depdiknas. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. . 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwijayanti, P. Ni'mah. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus*. Jurnal Pendidikan. Vol 3(2)
- Gunawan, Rudy. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Teori Belajar dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- <http://ikrimatulhusna1.blogspot.co.id/2013/11/teknik-non-tes.html> diakses pada tanggal 14 April 2016 pukul 1.12
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. 2011. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.
- Murwaningsih, Utami dan Herry Agus. 2015. *Improving Students' Activity In Mathematics Communication Trough Metacognitive Learning Approach Based On Lesson Study*. International Journal of Education and Research. Vol 3(2).
- Nara, Hartini dan Eveline Siregar. 2010. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningzaswati, Dwi Ratna dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Time Token Terhadap Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi SD*. Jurnal Pendidikan Pascasarjana. Vol 5
- Nurmalasari, Indah dkk. 2015. *Penggunaan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa Tentang Konsep Sumber Daya Alam*. Jurnal Pendidikan. Vol 3(2)
- Park, Hyungung. 2015. *Relationship Between Motivation And Student's Activity On Educational Game*. International Journal of Grid and Distributed Computing. Vol 5(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdyakarya
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suarjana, Gede dkk. 2014. *Pengaruh Teknik Buzz Group Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Siswa Sd*. Jurnal Mimbar PGSD. Vol 2(1)
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Trisnadewi, Komang Ari dkk. 2014. *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd No. 3 Tibubeneng, Kuta Utara*. Jurnal Pendidikan. Vol 2(1)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
- Utami dan Herry Agus Susanto. 2015. *Improving Students' Activity In Mathematics Communication Trough Metacognitive Learning Approach Based On Lesson Study* “. International Journal and Education Research. Vol 2(2)





Aktivitas siswa SDN Jatirejo yang sedang mengamati dan mendengarkan guru saat pembelajaran



Aktivitas siswa SDN Jatirejo yang sedang berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya saat pembelajaran